

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penyajian data dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap judul penelitian peneliti. Berdasarkan hasil telaah dari peneliti, penelitian yang relevan terhadap judul peneliti diantaranya ;

Pertama, penelitian Siti Hidjatul Hidajah tahun 2012 *Dinamika Ilmu* Vol. 12 No. 1 yang berjudul “*Problem Pengembangan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang problem pengembangan moral yang terjadi pada kaum remaja dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika psikologi remaja yang menentukan langkah pengembangan moral terhadap remaja. Problem yang terjadi dalam pengembangan moral remaja berdasarkan penelitian dalam jurnal ini fokus terhadap penjabaran terhadap solusi yang ditawarkan sesuai dengan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah terdapat fokus subjek pembahasan yang dimaksud yaitu *Generasi Millennial* dan *Post-Millennial*, meskipun sebagian *Generasi Millennial* dan *Post-Millennial* didominasi oleh remaja. Akan tetapi terdapat karakteristik khusus yang melekat dalam *Generasi* tersebut. Persamaannya adalah membahas moral remaja perspektif pendidikan Islam. Kekurangan penelitian jurnal ini adalah tidak menyebutkan metode penelitian yang digunakan.

Sedangkan kelebihan penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran yang cukup komperhensif terhadap cakupan masalah yang dibahas.

Kedua, penelitian Kokom St. Komariah tahun 2011 yang berjudul “*Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang model pendidikan nilai moral untuk remaja perspektif ajaran Islam. Pembahasan dalam jurnal ini mencakup makna dan peranan moral, faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral dan model pendidikan nilai moral bagi para remaja. Keunggulan penelitian ini terdapat pada sistematika pembahasan yang cukup sistematis. Kelemahan penelitian ini adalah tidak banyak menyajikan perspektif dari ayat-ayat maupun hadits yang terkait. Karena sudut pandang yang digunakan adalah menurut perspektif Islam. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan peneliti adalah tentang subjek remaja yang digunakan. Peneliti menggunakan subjek *Generasi Millennial* dan *Post-Millennial*. Persamaan penelitian jurnal ini dengan peneliti adalah terkait dengan pembahasan moral remaja dalam perspektif Islam.

Ketiga, penelitian Abd. Rozak tahun 2015 yang berjudul “*Revolusi Mental melalui Pendidikan Islam*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pembinaan mental melalui pendidikan Islam. Pembahasan dari penelitian ini diantaranya mencakup tentang relita mentalitas bangsa, contoh permasalahan moral yang ada, pandangan Islam dalam menyikapi mentalitas dan konsep sistematika turunnya wahyu sebagai pola pembinaan bangsa. Keunggulan penelitian ini adalah menyajika realitas terbaru yang menjadi sorotan utama kaitannya terhadap mentalitas bangsa. Kelemahan penelitian ini adalah tidak

menyajikan metode penelitian yang digunakan serta kurang variatif dalam menampilkan data faktual tentang permasalahan mentalitas. Perbedaan penelitian jurnal ini dengan peneliti adalah tentang lingkup permasalahan moral atau mental yang dibahas. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada pembahasan pembinaan mental atau moral melalui pendidikan Islam.

Keempat, penelitian Abdullah Idi dan Jamali Sahrodi tahun 2017 yang berjudul "*Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama*". Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang peranan pendidikan Agama dalam menuntaskan permasalahan moralitas sosial. Hasil penelitian ini diantaranya membahas tentang urgensi pendidikan karakter yang mencakup pendidikan akhlak, adab, moral dan nilai. Pada akhir pembahasan menyinggung tentang keluarga sebagai bagian dari pendidikan agama sangat berperan penting selain pendidikan agama pada lingkungan sekolah. Keunggulan penelitian ini adalah analisis banyak disandarkan pada teori atau pemikiran pendidikan Islam dari berbagai ulama atau para ahli pendidikan. Kelemahan penelitian ini adalah tidak menampilkan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan peneliti dengan penelitian jurnal ini adalah terdapat pada subjek moralitas yang dimaksud. Persamaannya terdapat pada moral sosial dan peranan pendidikan agama yang dikaitkan terhadap permasalahan yang dipaparkan.

Kelima, penelitian Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Mohd. Shah Jani tahun 2018 yang berjudul "*Islamic Education : The Philosophy, Aim and Main Features*". Sesuai dengan judul, maka tujuan kepenulisan dalam penelitian ini adalah untuk menyoroti atau menggarisbawahi tentang filosofi, tujuan dan

komponen-komponen utama pendidikan Islam seperti ; konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Meskipun pada pengantar juga dijelaskan tentang makna dan konsep ilmu pengetahuan. Dan diakhir pembahasan menyinggung tentang pengaruh sekularisme terhadap pendidikan Islam. Keunggulan penelitian dalam jurnal ini terdapat dalam penyajian poin penjabaran judul jurnal. Poin-poin tentang filosofi, tujuan dan seterusnya digambarkan dengan singkat dan jelas. Sedangkan kelemahannya adalah tidak menjelaskan metode penelitian secara tertulis. Hubungan atau batas penelitian peneliti dengan penelitian jurnal ini adalah fokus pada filosofi, komponen-komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, terutama tentang *ta'dib*. Dalam pembahasan terakhir juga disinggung tentang problematika sekularisme terhadap pendidikan Islam. Hubungan penelitian ini terhadap penelitian peneliti terdapat pada pembahasan konsep pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan yang mengaitkan terhadap identitas moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*.

Keenam, penelitian Sofa Muthohar tahun 2016 yang berjudul "*Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*". Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode analisis data kualitatif interpretatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena degradasi moral yang terjadi di era global. Hasil dari penelitian ini adalah memperhatikan faktor dari labilitas kepribadian remaja sesuai teori-teori yang dijelaskan oleh Sigmund Freud, Spranger dan yang lainnya, akan berdampak pada karakter dan perilaku generasi muda atas berbagai respon perkembangan teknologi informasi, industrialisasi, mode, gaya hidup dan lain sebagainya. Ditambah ketidaksiapan peranan orangtua dan berbagai faktor lainnya.

Pada akhir penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi pendidikan Islam Integral Progresif Fungsional yang secara ringkas dijelaskan dalam kerangka konsep pendidikan kepribadian. Kekurangan penelitian dalam jurnal ini adalah tidak menyebutkan metode penelitian yang digunakan. Serta tidak menggunakan data-data statistik tentang degradasi moral yang dimaksud. Keunggulan penelitian jurnal ini adalah terdapat penjelasan pengantar teori psikologi remaja sebelum pembahasan inti. Sedangkan hubungan penelitian jurnal dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang permasalahan moral remaja. Remaja yang biasa disebut dengan *Generasi Millennial* dan *Post-Millennial* kemudian memiliki karakteristik moral yang melekat dalam kehidupan mereka. Identitas tentang moral generasi tersebut akan dinilai dari sudut pandang pendidikan Islam.

Ketujuh, penelitian Heru Dwi tahun 2013 yang berjudul, “*Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui karakteristik nilai-nilai budaya *Generasi Millennial*, pengaruh budaya *Generasi Millennial* dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik budaya *Generasi Millennial* SMA 39 Cijantung menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*lifestyle*), sebagai generasi yang ternaungi karena orangtua yang terdidik. Dan generasi ini lebih eksploratif dan ekspresif. Pandangan terhadap hakikat hidup selalu percaya diri disamping juga menginginkan kesimpelan atau serba instan. Poin yang menjadi sorotan adalah *cyberculture*

sebagai kebudayaan baru dimana seluruh aktivitas kebudayaan (keseharian) dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas. Keunggulan penelitian ini terdapat dalam metode yang digunakan. Kelemahannya adalah tidak menyinggung tentang permasalahan yang sering terjadi meskipun berdasarkan sumber data yang lain. Hubungan terhadap penelitian peneliti adalah terdapat dalam pembahasan budaya atau identitas Generasi *Millennial*. Perbedaannya adalah pada penelitian jurnal ini tidak membahas permasalahan dan solusi yang ada dalam Generasi *Millennial*.

Kedelapan, penelitian Sesya Dias Mumpuni dan Laelia Nurpratiwiningsih tahun 2015 yang berjudul "*Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menghadapi Pergeseran Budaya di Era Milenial*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis diskusi kelompok/ FGD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan budaya masyarakat di era *millennial*. Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengambil contoh kasus fenomena transportasi *online* yang sedang berkembang pesat dimasyarakat. Ditinjau dari kebermanfaatannya terhadap pengguna jasa dan penyedia layanan jasa, dan dampak yang ditimbulkan atas fenomena tersebut, pembekalan, regulasi dan penyesuaian terhadap situasi globalisasi sangat penting agar semua kalangan bisa memanfaatkan dengan baik atas perubahan tatanan hidup masyarakat global. Keunggulan penelitian ini adalah terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan *proportional random sampling method*. Kelemahan penelitian adalah kurangnya pendekatan penelitian yang digunakan. Hubungan penelitian jurnal terhadap penelitian peneliti terdapat dalam fokus pembahasan mengenai pergeseran

budaya atau identitas terhadap perilaku masyarakat Era *Millennial*. Perbedaannya terdapat sudut pandang yang digunakan dalam memberikan ulasan. Penelitian peneliti mengambil perspektif pendidikan Islam dalam memberikan ulasan.

Kesembilan, penelitian Poppy Panjaitan dan Arik tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Sosial Media terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial : Studi pada Karyawan PT. Angkasa Pura I cabang Bandara Internasional Juanda*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan atau menjelaskan dampak media sosial pada produktivitas Generasi *Millennial*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Model analisis datanya adalah menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan Skala Likert untuk mengelola data kuesionernya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sosial media saat jam kerja akan berdampak pada produktivitas kerja. Maka kebijakan atau regulasi penggunaan internet saat jam kerja jika dilakukan akan memberikan dampak yang baik terhadap produktivitas kerja karyawan. Keunggulan penelitian adalah terhadap penerapan metode penelitian yang digunakan. Kelemahan penelitian adalah tidak menyajikan data permasalahan yang terjadi dalam Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*, meskipun fokus kajian dalam judul jurnal memang tidak disinggung. Hubungan penelitian jurnal ini terhadap penelitian peneliti adalah terdapat pada pembahasan identitas karakter yang melekat pada Generasi *Millennial*. Perbedaannya terdapat pada jenis dan metode penelitian yang digunakan.

Kesepuluh, penelitian Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah tahun 2018 yang berjudul “*Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z*”. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan perilaku *phubbing* sebagai karakter Generasi Z dan bagaimana peran bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* termasuk hal yang tidak baik bagi orang sekelilingnya. *Phubbing* berasal dari istilah *phone* dan *snubbing* sebagaimana yang jelaskan oleh Haigh yang diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain ketika interaksi sosial karena lebih fokus pada *smartphone*-nya. Keunggulan penelitian ini adalah terdapat pada pengantar teori yang secara sistematis menjelaskan keterkaitan permasalahan yang dimaksud. Kekurangan penelitian ini adalah kurang memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Hubungan terhadap penelitian peneliti adalah tentang permasalahan yang diangkat, yaitu *phubbing*. Dimana Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* merupakan generasi yang sangat dekat dengan *gadget*. Dan diantara karakter “generasi *gadget*” adalah perilaku *phubbing*. Perbedaannya adalah tentang sudut pandang yang dipaparkan dalam melihat identitas moral generasi tersebut.

Kesebelas, penelitian Primada Qurrota Ayun tahun 2015 yang berjudul “*Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*”. Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah menjelaskan tentang fenomena yang terjadi didunia remaja dalam menggunakan media sosial dan arahnya dalam membentuk sebuah identitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Keunggulan penelitian mampu *me-review* persoalan yang sedang menjadi *trending* pada saat itu secara detail. Kelemahan penelitian ini adalah tidak banyak mengulas atau membahas dari data yang

disajikan. Hubungan penelitian jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada kesamaan pembahasan fenomena atau fakta-fakta tentang generasi remaja dalam menggunakan atau menyikapi media sosial. Dan pada kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa generasi remaja memiliki sisi identitas terbuka terhadap orang lain, terutama bagi sesama generasi mereka. Perbedaan terletak pada pembahasan yang tidak disinggung dampak positif negatif dan pendidikan Islam dalam memandang fenomena tersebut.

Keduabelas, penelitian Zainuddin Muda Z. Monggilo tahun 2016 yang berjudul "*Kajian Literatur Tipologi Perilaku Berinternet Generasi Muda Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tipologi perilaku berinternet generassi muda di Indonesia. Penelitian yang digunakan termasuk penelitian literatur. Keunggulan penelitian dapat menjelaskan secara terperinci tentang teori-teori dan tipologi yang diulas. Kelemahan penelitian ini adalah tidak menyajikan data-data statistik yang lebih variatif dalam memaparkan fenomena-fenomena karakteristik tipologi generasi yang bersangkutan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah kesamaan terhadap pembahasan yang memuat pengkajian perilaku berinternet generasi muda. Dan Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* merupakan generasi yang secara umur didominasi oleh generasi muda. Perbedaan penelitian terletak pada perspektif yang dikaji sebagai solusi atau tawaran dalam menjawab beberapa sisi negatif perilaku generasi muda.

B. Kerangka Teori

Sesuai yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan judul skripsi yaitu tentang identitas moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* perspektif pendidikan Islam, maka pada kerangka teori akan menjelaskan teori-teori yang dijadikan landasan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang teori yang digunakan.

1. Identitas Moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*

a. Pengertian Identitas Individu dan Sosial

1) Identitas Individu

Identitas menurut Klap sebagaimana yang dikutip oleh Berger (2010 : 125) mencakup segala sesuatu pada seseorang yang bisa menyatakan secara sah dan bisa dipercaya tentang dirinya sendiri – statusnya, nama dan kepribadian serta masa lalunya. Definisi yang dipaparkan oleh Tiongtoo-mey sebagaimana yang dikutip oleh Gudykunst (2002 : 225) menjelaskan bahwa konsep identitas juga bisa dilihat dari aspek budaya. Menurut Tiongtoo-mey identitas sebagai *emotional* signifikan, yang bisa membuat seseorang diletakkan pada sesuatu, yang membedakan orang dengan orang lain, sehingga akan lebih mudah dikenal. Dalam komunikasi budaya, identitas menjadi sangat penting untuk dipelajari.

Tajfel & Turner sebagaimana yang dikutip oleh Gudykunst (2002 : 225) menjelaskan tentang *Social Identity Theory (SIT)*, dimana teori tersebut bertujuan bahwa individu memiliki suatu konsep pada

dirinya sendiri dalam bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri. Meskipun teori identitas didefinisikan dari teori identitas individu, tetapi teori antara identitas individu dan identitas sosial (kelompok-generasi) sangat berhubungan. Karena menurut Hogg (1993) dan Hogg & Abraham (1998) dan Turner (1991) sebagaimana yang dikutip oleh Gudykunst (2002 : 259) identitas merupakan suatu hal yang diproduksi dalam kategori sosial. Kategori tersebut bisa etnisitas, jender, afiliasi politik dan seterusnya. Maka individu bisa dikatakan sebagai bagian dari kategori sosial (masyarakat) tersebut. Hubungan tersebut akan mempengaruhi kepercayaan, perilaku, pengetahuan dan lainnya, terhadap kelompok sosial lainnya.

2) Identitas Sosial

Identitas sosial menurut Padilla & Perez (2003) menyatakan bahwa individu berfikir, merasa dan berperilaku sebagaimana yang dilakukan oleh anggota kelompok yang diikuti. Identitas sosial memiliki arti penting terhadap individu dalam mengidentifikasi diri dengan kelompok yang diikuti (Cruwys, 2014). Menurut Cruwys dalam penelitiannya, memaparkan bahwa identitas sosial berpengaruh terhadap depresi melalui hubungan sosial individu. Hal ini mengingatkan tentang dasar nilai-nilai yang digunakan menjadi sumber motivasi bagi individu. Individu yang rasa memilikinya rendah, kurang interaktif bersosialisasi, makna dan tujuan hidup yang

rendah, serta kurangnya dukungan sosial akan menyebabkan individu rentan merasakan depresi.

b. Pengertian Moral

Asal istilah kata moral adalah dari kata *mores* (bahasa latin). Artinya adalah tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan (Gunarsa, 2003). Moral menurut Rogers sebagaimana dikutip oleh Ali (2006) mendefinisikan sebagai standar baik maupun buruk yang ditentukan bagi individu (sebagai anggota sosial) oleh nilai-nilai sosial budaya yang ada. Sedangkan pengertian moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan (ajaran tentang) baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (akhlak, budipekerti, susila). Berdasarkan berbagai definisi diatas, secara sederhana moral bisa dipahami sebagai perilaku baik dan buruk yang terkandung dari perasaan, pemahaman dan perbuatan seseorang terhadap nilai-nilai yang ada.

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter akan tumbuh berdasarkan proses-proses yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan sebagaimana dikutip oleh Sudrajat (2011). Jika diklasifikasikan, maka ketiga proses tadi disebut dengan (Sudrajat, 2011),

1) *Moral knowing*

Merupakan dasar pengetahuan moral. Tahapan dari moral ini adalah berkaitan dengan kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa, alasan

moral, pengambilan keputusan dan yang terakhir adalah mengetahui kemampuan diri sendiri.

2) *Moral feeling*

Merupakan bentuk emosional dari karakter. Karena mengetahui moral yang benar tidak akan menjamin seseorang untuk berperilaku benar. Banyak orang pandai bertutur terhadap benar dan salah tetapi lebih memilih terhadap perbuatan salah. Tahapan dalam moral ini adalah, kesadaran, penghargaan diri, empati, perasaan (fitrah) cinta kebaikan.

3) *Moral action*

Tindakan moral merupakan bentuk akibat atau hasil dari kedua moral sebelumnya. Aspek dari tindakan moral dilihat dari kompetensi, kemauan dan kebiasaan.

Syed Muhammad Naquib Al Attas (1981) menjelaskan bahwa perbaikan moral yang paling utama adalah mental individu dan bukan masyarakat. Menurutnya, kebaikan masyarakat merupakan cerminan dari individu-individu yang baik. Jika moral individu baik maka moral masyarakat secara umum akan baik. Dari penjelasan tadi, Naquib Al Attas mengkritik para pemikir Barat yang dianggap lebih menekankan permasalahan masyarakat atau yang berhubungan dengan sosial politik dibandingkan dengan permasalahan dari individu.

c. Teori Perbedaan Generasi

Teori perbedaan generasi awalnya digunakan dalam mengetahui potensi dan karakteristik budaya generasi dalam dunia kerja dan bisnis. Dalam lingkungan kerja perbedaan generasi ini digunakan sebagai subyek dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan seiring berjalannya waktu konsep ini terus berkembang (Putra, 2016 : 1). Dan perubahan yang ditimbulkan tidak terlepas dari peran perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Kemudian menjadi dampak yang cukup besar terhadap masing masing generasi.

Definisi generasi menurut Kupperschmidt's, 2000 sebagaimana dikutip oleh Putra (2016) merupakan sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan persamaan tahun lahir, umur, lokasi, dan kejadian atau fenomena fenomena dalam kehidupan tersebut dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Sedangkan definisi populer yang dikemukakan oleh Howe & Strauss (1991, 2000) membagi generasi berdasarkan pada persamaan rentang waktu kelahiran dan persamaan kejadian atau fenomena fenomena historis. Setiap peneliti mengemukakan pembagian generasi yang berbeda-beda sesuai perspektif masing-masing. Misalnya Martin & Tulgan menjelaskan bahwa Generasi Y adalah generasi yang lahir kisaran tahun 1978, sedangkan Howe & Strauss mengemukakan pada tahun 1982. Setiap peneliti memiliki skema yang berbeda sehingga timbul perbedaan semacam itu.

Pengelompokan generasi ini pada dasarnya bertumpu dari sumber perkembangan budaya generasi masyarakat yang ada di Amerika Serikat. Kemudian menjadi sebuah perebatan tentang kontradiksi dari berbagai definisi yang dikemukakan. Parry & Uwin (2010) menjelaskan bahwa, karena konseptualisasi dari pengelompokan generasi sering disandarkan dalam basis *event* di Amerika Serikat, maka perlu adanya generalisasi basis pengelompokan yang bisa diterima di semua tempat.

Jika dilihat dari konteks generasi di Indonesia maka pada dasarnya, tidak banyak perbedaan seperti halnya perkembangan generasi yang ada di Amerika Serikat. Peristiwa mungkin banyak yang berbeda, akan tetapi dalam konteks umum (*general*), ada persamaan-persamaan khususnya dalam lingkup perkembangan teknologi dan industri.

Tabel 2.1

Pengelompokan Generasi

Sumber	Label Perbedaan Waktu dan Generasi				
Tapscoot (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generasi X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation	Boom Generation	13 th Generation	Millennial Generation	-

	(1925-1943)	(1943-1960)	(1961-1981)	on (1982-2000)	
Zamke et al (2002)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen Y / Net Gen (1981-1995)	Post Millennials (1995-present)

Dalam sumber lain sebagaimana yang diterangkan oleh Bencsik, Csikos, dan Juhez, 2016 sebagaimana dikutip oleh Putra (2016) memperlihatkan teori generasi terbaru yang diklasifikasikan dalam tabel berikut,

Tabel 2.2
Perbandingan generasi USA dan Indonesia

USA	Indonesia
Veteran generation (1925-1946)	Proklamasi Kemerdekaan
Baby Boom (1946- 1960)	Orde Lama
X Generation (1960-1980)	Orde Lama dan Orde Baru
Y Generation (1980-1995)	Orde Baru
Z Generation (1995-2010)	Reformasi
Alfa Generation (2010+)	Reformasi

Enam kelompok ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Jika di lihat dari konteks pada tahun ini (2018), maka generasi muda yang mendominasi adalah Generasi Y (*Millennial*) dan Generasi Z (*post-millennial*). Mereka adalah generasi internet atau biasa disebut *i-Generation* (Putra, 2016). Dalam sumber lain menerangkan bahwa generasi millennial atau Generasi Z merupakan generasi *gadget* atau *smartphone*. Generasi *gadget* inilah yang sekarang sering berinteraksi dengan *social media* seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *BBM* dan seterusnya.

d. Karakteristik Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*

Perubahan global yang terjadi atau sedang terjadi, merupakan suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*) yang baru (Tilaar, 2009 : 1). Secara umum perubahan tersebut dimaknai dengan berkembangnya teknologi informasi dan industri yang banyak bersinggungan dalam kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini yang banyak bersinggungan adalah dominasi generasi yang paling berperan dalam mengembangkan teknologi tersebut.

Diantara budaya generasi masyarakat global, adalah persaingan antara individu dan tuntutan mengikuti setiap perubahan global yang sangat cepat (Mumpuni & Ningsih, 2018 : 2) Perubahan tadi menjadi memberikan tekanan kepada individu pada taraf kemampuan dan kapasitas setiap individu yang tentu saja berbeda beda. Tak jarang banyak individu yang tidak siap dalam menghadapi pergeseran budaya tersebut. Dalam maksud lain bahwa penyimpangan-penyimpangan norma dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi atau persaingan sangat tinggi. Disisi kebermanfaatan dan dampak positif juga sangat besar pengaruhnya.

Contoh perubahan budaya yang sangat dirasakan bagi generasi adalah budaya menggunakan transportasi konvensional menjadi berbasis online (Mumpuni dan Ningsih, 2018 : 7). Disisi lain pergeseran sistem transportasi online ini kemudian menjadi layanan jasa antar makanan, jasa angkut, pinjaman, dan seterusnya (*Grapp, Uber, Go-Jek, Go-Food, Go-Box*

dan lain-lain). Masyarakat secara umum dipermudah dalam mobilitas mereka dimana dan kapan saja untuk mengakses transportasi dan berbagai layanan jasa. Dan dititik tertentu segala kemudahan yang didapatkan dari teknologi tadi tak jarang Generasi *Millennial* mulai dimanjakan dalam berbagai perangkat teknologi.

Penggunaan *smartphone* juga mendominasi budaya komunikasi, *sharing*, diskusi, unjuk diri dan seterusnya dalam berbagai aplikasi yang ditawarkan. Mereka sering berinteraksi dengan *social media* seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *BBM* dan seterusnya. *Smartphone* adalah telpon pintar yang fungsinya sangat mirip dengan fungsi komputer (Younarti & Hidayah, 2018 : 1).

Smartphone juga sangat terkait dengan penggunaan internet yang juga menjadi perilaku budaya masyarakat global (khususnya Generasi *Millennial*). Menurut Adang Martanto (2008 : 1), internet berasal dari istilah *Interconnection Network*. Yaitu sebuah hubungan antar jaringan computer. Sedangkan menurut Abdul Kadir (2002), internet adalah jaringan computer yang saling berhubungan ke seluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, hukum maupun budaya. Jika digambarkan secara sederhana, internet dianalogikan seperti jarring laba-laba (*the web*) yang menyelimuti bola dunia dan terdiri dari titik-titik yang saling berhubungan. Menurut Strangelove sebagaimana yang dikutip oleh Tine Agustin Wulandari (dalam naskah publikasinya) yang berjudul “Internet dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya”, mendefinisikan tentang internet

secara lengkap. Jadi internet menurutnya bukanlah tentang teknologi saja, bukan tentang komunikasi saja, akan tetapi pelibatan partisipasi massa yang memiliki dua fungsi secara penuh, komunikasi massa yang tidak disensor.

e. Identitas Moral Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*

Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi ini membawa banyak manfaat dan kemudahan bagi semua manusia. Terlepas dari masyarakat yang belum bisa menikmati kemajuan tersebut, akan tetapi perkembangan laju teknologi informasi sangat pesat. Jika Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* diidentikkan dengan generasi internet atau *gadget*, maka pasti ada dampak positif dan negatif muncul. Dampak negatif yang paling dominan adalah banyak menghabiskan waktu. Generasi ini banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan digital. Mengirim-menerima pesan dari *WhatsApp* atau *Line*, atau sekedar menonton gambar atau *videogram* di *Instagram*, menonton *YouTube*, *Games Online*, dan lain-lain.

Hari Wibawanto menjelaskan dalam makalah *PowerPointnya* (UNNES), bahwa rata-rata Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* menghabiskan waktu sekitar 7,5 jam perhari dalam interaksinya terhadap teknologi digital. Sepertiga generasi ini *online* sesaat setelah bangun tidur. Dan 22% remaja Generasi Z atau *Post-Millennial* masuk ke media sosial lebih dari 10 kali setiap hari (data tahun 2009). Sedangkan 75% memiliki ponsel sendiri, 25% digunakan untuk media sosial, 54% untuk *texting* dan

24% untuk *instant messaging*. Hari Wibawanto (UNNES) juga menjelaskan bahwa Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial* identik dengan beberapa poin dibawah ini,

1) Fasih teknologi

Generasi ini adalah generasi digital yang mahir dan fasih dalam menggunakan teknologi informasi. Baik dari komputer maupun *smartphone*. Kaitannya dengan penggunaan aplikasi-aplikasi atau fitur yang disediakan dalam teknologi tersebut. Mereka dapat mengakses berbagai macam kebutuhan atau konten secara mudah dan cepat.

2) Sosial ekspresif

Generasi ini mulai sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan khususnya dengan temannya melalui berbagai media sosial seperti : *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Line* dan lain-lain. Mereka terbiasa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara spontan dalam media sosial. Kegiatan atau aktifitas selalu *publish* dalam akun mereka. Dari bangun tidur sampai tidur segala aktifitas bagi generasi ini tidak luput dari media sosial. Semua aktifitas mereka akan terekam dalam akun mereka.

3) *Multitasking*

Generasi ini bisa melakukan aktifitas secara bersamaan, seperti membaca, menonton atau mendengarkan musik. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dengan cepat.

Menurut Rusmin Tumanggor dkk, dalam bukunya “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”, menjelaskan pengaruh negatif teknologi dan informasi. Berikut gambaran secara umum mengenai dampak atau pengaruh negatif dari ekspansi teknologi, diantaranya adalah,

1) Situasi tertekan

Manusia menjadi tegang akibat penyerapan iptek dan mekanismenya. Manusia akan melebur bersamaan sehingga waktu dan pekerjaan mengalami pergeseran. Peleburan tersebut menuntut kualitas dari manusia, akan tetapi sering manusia tidak bisa hadir didalam pekerjaannya.

2) Perubahan ruang manusia

Dengan teknologi komunikasi, seorang remaja akan melakukan komunikasi dengan siapapun dengan mudah. Jarak tidak menimbulkan masalah. Dalam poin ini penyalahgunaan yang dilakukan oleh remaja sering terjadi. Misalnya adalah tentang penggunaan *gadget* yang digunakan untuk mengakses hal-hal yang dilarang seperti pornografi.

3) Perubahan waktu dan gerak manusia

Perubahan waktu ini akan berdampak pada lalainya manusia dari hakikat kehidupan. Sebelum tidur diatur dan diukur oleh kebutuhan dan peristiwa atau kejadian dalam hidup manusia yang sifatnya konkret dan alamiah. Waktu menjadi abstrak dengan pembagiannya, yang kemudian hanya memiliki kuantitas saja tanpa ada nilai kualitas manusiawi dan nilai sosial. Seolah-olah semua diatur atau dipaksa menyesuaikan oleh teknologi. Contoh seperti ketika ingin belajar, atau kegiatan lain, harus disesuaikan dengan program acara televisi.

4) Terbentuknya masyarakat massa

Proses massafikasi yang melanda remaja telah menghilangkan nilai-nilai hubungan sosial. Timbul nourosa obsesional atau gangguan syaraf sebagai akibat hilangnya nilai-nilai hubungan sosial. Yaitu bentuk kegagalan adaptasi serta pergantian relasi komunal dengan relasi bersifat teknis.

Astuti & Nurmalita (2014) menjelaskan dampak teknologi informasi dalam lingkup sosial psikologi anak diantaranya sebagai berikut,

1) Ketergantungan

Komputer atau *smartphone* atau media yang lainnya memiliki kualitas atraktif yang bisa merespon stimulus yang diberikan oleh penggunanya. Pengguna media tersebut akan menemukan dunianya sendiri dan merasa nyaman dan seolah olah tidak bisa

melepaskannya. Contoh sederhananya adalah bermain *games*, menonton *YouTube*, *chatting* dan sebagainya.

2) *Violence and Gore*

Dalam studi eksperimental menunjukkan bahwa ada korelasi positif kaitannya terhadap *games* dan tingkat kejahatan pada kalangan anak muda, khususnya pada *games* yang banyak unsur-unsur kekerasan atau pembunuhan.

3) Pornografi

Kemampuan dari informasi yang terdapat dalam internet membuat segala konten informasi (teks, gambar maupun video) sangat mudah diakses dan tak terbatas. Akibatnya konten pornografi dengan mudah bisa diakses oleh berbagai kalangan termasuk anak muda Generasi *Millennial* dan *Post-Millennial*.

4) *Antisocial Behavior*

Perilaku antisosial sebagai wujud dari merebaknya teknologi terutama *handphone* atau *smartphone* tidak bisa dihindari lagi. Pengguna media tersebut tidak peduli dengan lingkungan sosialnya karena cenderung sibuk dengan *handphonenya* sendiri. Kemudian hal tersebut akan berdampak pada kemampuan interpersonal dan emosional. Kemungkinan menjalin relasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan sulit dilakukan. Kemudian ujung dari sikap tersebut adalah perilaku individualis.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai proses *transfer of knowledge* tidak lepas dari sebuah tujuan yang hendak dicapai. Proses tersebut baru merupakan salah satu dari fungsi pendidikan. Pemahaman yang baik mengenai pengertian pendidikan juga berpengaruh terhadap tujuan dan fungsi pendidikan yang dipraktikkan secara langsung. Hal ini kemudian al-Attas mencoba mendefinisikan Pendidikan Islam secara integral. Al-Attas dalam mengartikan Pendidikan Islam sebagai suatu pengenalan dan pengalaman yang secara bertahap ditanamkan kedalam jiwa dan raga manusia, dan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu ciptaannya, sehingga akan bisa membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhannya yang tepat di dalam sebuah tatanan wujud dan kepribadian.

Pendidikan Islam menurut Al Attas memiliki tiga elemen mendasar yang perlu dipahami. Yaitu *process*, *content* dan *recipient*. Maksud dari *process* adalah proses penanaman yang kemudian dijadikan dasar dalam metode dan sistem pembelajaran. Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang akan ditanam dalam proses tersebut. Maka dalam pendidikan Islam proses penanaman itu yang dimaksudkan adalah penanaman adab. Ini yang dimaksud dengan konten. Sedangkan yang terakhir adalah tentang siapa yang akan ditanamkan adab tersebut. Maka penerima atau *recipient* dalam hal ini bisa siapa saja, termasuk anak-anak sampai orang dewasa. Dari hal

itu kemudian muncullah disiplin ilmu seperti psikologi, pedagogi, andragogi dan lain-lain (Al Attas, 1979)

Metode kemudian menjadi hal yang terpenting dari ketiga elemen tadi. Yaitu bagaimana metode penanaman konten yang baik. Pembiasaan atau pola pendidikan yang diajarkan oleh pendidik (orangtua ataupun guru) menjadi sangat vital. Seperti membiasakan diri dalam kebaikan, shalat atau ibadah, berbicara sopan, belajar, peduli dan seterusnya. Beberapa istilah yang berkaitan dengan Pendidikan Islam diantaranya adalah,

1) *Ta'dib*

Ta'dib adalah bentuk infinitif atau *mashdar* dari *'adaba* yang bermakna mendidik. Jika maknanya dikaitkan satu sama lain maka akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif, Al Attas, 1987 : 90 sebagaimana dikutip oleh Hasib (2014). Sedangkan makna yang terkandung dari kata tersebut diantaranya adalah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti yang tidak lain identik dengan istilah akhlak. Dari makna tersebut maka Al Attas memberi poin makna tentang *ta'dib* sebagai pendidikan. Sebagaimana ditulis olehnya, "*instilling and inculcation of adab in man – it's ta'dib*" (Al Attas, 1979 : 73). Dari pemaparan Al Attas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *ta'dib* secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu usaha peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (dalam pendidikan konteks yang

dimaksud adalah peserta didik). Dengan maksud lain bahwa adab merupakan *content* atau kandungan yang ditanamkan dalam proses pendidikan Islam.

Menurut Al Attas adab merupakan pengenalan serta pengakuan kaitannya terhadap realita. Bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang wujud (ada) terdiri dari hierarki yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan dan kategori-kategorinya. Seseorang itu mempunyai tempatannya sendiri-sendiri dalam terkait dengan realitas, kapasitas, potensi, fisik, intelektual dan spiritual (Daud, 2003 : 177). Maksud dari pengenalan dalam definisi adab tersebut adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) perjanjian antara manusia terhadap Tuhannya. Afirmasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam diri manusia perlu dilakukan, karena tanpa hal tersebut pendidikan hanya akan menjadi proses belajar saja. (Mu'ammam, 2013 : 360)

Dikatakan orang beradab ketika seseorang memberikan tempat terhadap realita diri, agar memposisikan dan mengambil jalan yang benar dalam belajar. Maksudnya adalah agar memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan aturan, nilai-nilai keimanan yang bisa mendekatkan terhadap Tuhannya.

Manusia yang beradab menurut Al-Attas merupakan manusia yang bisa mengenal Tuhannya, kemudian mengenal dan mencintai Nabinya, serta menjadikan Nabi Saw sebagai *uswah*

hasanah, menghormati ulama, memahami dan meletakkan ilmu pada tempatnya yang terhormat, paham ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, paham ilmu yang bermanfaat dan yang merusak, serta memahami serta menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh* (Husaini, 2012 : 70).

Hubungan adab dengan pendidikan manusia akan lebih disadari (terasa) ketika pengenalan, yang meliputi ilmu, dan pengakuan, tindakan, tentang tempat yang tepat sebagaimana diterangkan diatas, sangat erat kaitannya dengan kata kunci lainnya seperti pandangan hidup Islam, *hikmah* (kebijaksanaan) dan *'adl* (keadilan), realitas dan kebenaran (Iqbal, 2015 : 297). Seseorang akan menerapkan sikap dan perilakunya sesuai dengan kebenaran yang didapat. Mengarah pada sikap bijaksana dan adil dalam realita kehidupan yang dijalani.

2) *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata *'ilm* yang berarti pengetahuan. Istilah ini banyak digunakan oleh ulama klasik dan sarjana modern untuk menunjukkan proses belajar mengajar, tetapi terbatas pada proses perkembangan kognitif manusia melalui penanaman pengetahuan. *Ta'lim* berarti penanaman dan penyebaran pengetahuan melalui proses mengajar dan belajar (Yasin & Jani, 2018). Istilah *ta'lim* mengandung makna sebagai memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan

penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya agar selalu siap dalam menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya (Iqbal, 2015 : 295).

3) *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* adalah istilah yang sering digunakan dalam menyematkan istilah pendidikan Islam. Dan istilah ini digunakan dalam pendidikan Arab modern setelah kuartal kedua tahun abad keduapuluh (Yasin & Jani, 2018). Istilah ini tidak banyak ditemukan dalam karya klasik sarjana muslim. Secara linguistik kata ini menunjukkan arti peningkatan, pertumbuhan dan kemuliaan. Pada umumnya kata ini digunakan untuk menunjukkan pengembangan dan pelatihan orang dalam berbagai aspek dan mendeskripsikan proses pengasuhan anak-anak seperti yang diberikan oleh orang mereka dengan kebutuhan fisik, pendidikan moral dan spiritual untuk membantu mereka tumbuh dan menjadi pihak yang berguna di masyarakat. Sebagian sarjana muslim mengaitkan dengan penanaman perilaku etis dan moral sejak kecil.

Kata dasar *tarbiyah* berasal dari *ar-rabb* yang berarti “Tuhan”, menunjukkan arti “untuk memelihara”. Melihat makna literal, *tarbiyah* dapat dipertimbangkan sebagai proses belajar mengajar yang memberi penekanan pada fisik dan intelektual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miqdad (dalam Yasin & Jani,

2018). Menurut Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *tarbiyah* mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah* badan secara sekaligus. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan hati dan pendidikan badan sama-sama penting (Iqbal, 2015 : 472).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Al-Attas dalam bukunya adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri pribadi, dan tidak hanya pada manusia sebagai warga negara atau sebagai bagian dari masyarakat, sehingga yang ditekankan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai ruh dan bukan nilai manusia sebagai benda jasmani yang diukur dalam pengertian pragmatis atau kegunaan mengikuti kegunaannya terhadap negara, masyarakat dan dunia (Al Attas : 2011).

Pandangan Ibnu Qayyim tentang tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah *ta'ala* (Iqbal, 2015 : 472). Sedangkan As Syaibani menganalisis tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun diantaranya adalah, a) menyiapkan seseorang dari segi keagamaan dengan memperkuat potensi-potensi lain, b) menyiapkan seseorang dari segi akhlak, c) menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial (Iqbal, 2015 : 528).

c. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Sumber atau dasar hukum dalam Islam menurut Imam Syafi'i berasal dari Al Qur'an dan Sunnah, serta *ijma'*, *Atsar* dan *qiyas* (Ad Dariny, 2015). Pendapat ini merupakan pendapat yang masyhur dan yang benar dari segala perbedaan atau yang menyelisihi. Berkenaan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam, pada dasarnya paradigm pendidikan Islam sangat terkait atau sama dengan dasar Islam itu sendiri. Dengan demikian sumber dan dasar pendidikan Islam bisa dipahami sama dengan sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah, serta *ijma'*, *Atsar* dan *qiyas*.

d. Urgensi Pendidikan Islam

Definisi adab menurut Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan dalam hal ini adalah akhlak mulia. Dalam penjelasan lainnya diterangkan bahwa adab adalah mengerjakan segala sesuatu yang dianggap baik (Suwaid, 2010 : 398). Pendidikan adab menjadi sangat penting sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah, *Shallallahu 'alaihi wassalam* yang menjelaskan kepada kedua orangtua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab. Dalam Hadits Riwayat Tirmidzi, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda, “*Tidaklah seorang bapak memberikan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dibandingkan adab yang terpuji.*”

Mewariskan adab dalam hal ini penting, lebih penting dari mewariskan sebuah harta kepada anaknya. Karena harta tidak akan bermanfaat terhadap kehidupan tanpa sebuah warisan kepribadian yang diajarkan lewat penanaman adab. Dalam riwayat Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wassalam* juga bersabda, *Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik.*” (HR. Ibnu Majah, *Dhaif*. Pentahqiq Dr. Najm) Hadits tersebut memberikan penjelasan bahwa penanaman adab yang baik terhadap anak perlu menjadi perhatian utama para orangtua khususnya, dan bagi pendidik pada umumnya.

e. Karakter (Moral) dalam Pendidikan Islam

Aristoteles dalam mendefinisikan karakter yang baik diartikan sebagai kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain, Tuhannya, manusia, alam semesta dan dirinya sendiri (Mu’ammam, 2013 : 363). Jika dikaitkan dengan akhlak yang baik, maka definisi tersebut tidak berseberangan atau bertolak belakang. Memiliki unsur kesamaan dan telah mencakup unsur-unsur yang menjadi sentral yaitu diri sendiri, sekeliling, dan Tuhannya.

Definisi lain seperti yang dijelaskan Jonathan Webber bahwa karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak (Webber, 2006 : 95). Seperti sikap orang dalam menghadapi situasi sekitar dalam contoh sifat sifat seperti pemberani, ketakutan, percaya diri dan lain-lainnya. Jika dijabarkan maka

karakter memiliki konstelasi yang luas, yang bisa mencakup sikap, tindakan, cara berfikir, interpersonal, emosional dan seterusnya.

Dalam buku “Semua Berakar pada Karakter” definisi karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui sebuah proses yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, yang kemudian bisa menjadi kebiasaan (*habit of mind, heart and hands*) berfikir, merasakan dan melakukan (Megawangi, 2007). Sedangkan pendidikan karakter bisa didefinisikan sebagai upaya membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang bisa diambil buahnya dan dilihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti berlaku jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, mengormati orang lain dan sebagainya, Thomas Lickona, 1991 sebagaimana dikutip oleh Husaini (2010).

Dalam buku “Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” peneliti menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya berbeda dengan pendidikan moral atau pendidikan agama. Memang nilai-nilai religiusitas menjadi motivator pokok tentang keberhasilan pendidikan karakter. Tetapi peneliti kembali menjelaskan bahwa agama tidak bisa dipakai sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat plural. Dengan kata lain, nilai nilai moral akan lebih bersifat operasional dibandingkan nilai nilai dari agama.

Jika dikaitkan dengan perspektif pendidikan adab atau pendidikan Islam maka pendapat dari buku “Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” tidak sepenuhnya benar. Karena penanaman nilai

dan praktik keagamaan yang pertama, yaitu pada zaman Nabi Muhammad, justru berada dalam masyarakat yang sangat plural. Dan ini membuktikan bahwa tidak akan bermasalah jika sumber primer dari pendidikan karakter itu dikembalikan pada konsep atau ajaran-ajaran agama masing-masing.

Dalam pandangan Islam, menjalankan pendidikan karakter tidaklah cukup jika hanya akan bermuara terhadap tujuan-tujuan pragmatis duniawi (Husaini, 2010 : 9). Dan hal tersebut sangat bertolak belakang terhadap pendidikan adab itu sendiri. Karena seseorang yang baik atau *good man*, tentu manusia yang berkarakter dan beradab. Yaitu memiliki nilai keutamaan dari dirinya sebagai pribadi, dan tetap membangun kedekatan *ilahiah* (ketuhanan) yang menjadi pokok ajaran pendidikan Islam.

f. Adab bersosial media dalam pendidikan Islam

Dalam buku Adab-adab seorang muslim dalam menggunakan sosial media, terdapat beberapa adab-adab yang sepatutnya diperhatikan bagi seorang muslim secara umum. Dalam buku tersebut menjelaskan adab-adab secara umum dalam menggunakan sosial media, adab berkenaan dengan isi pembicaraan, dan adab berkenaan dengan foto dan video. Diantara adab tersebut adalah,

- 1) Utamakan sosial media untuk dakwah
- 2) Mengucapkan salam dan meminta izin dengan baik
- 3) Sopan santun
- 4) Tidak berkhalwat perempuan dan laki-laki yang bukan mahram

- 5) Wanita melembutkan suara
- 6) Meminta izin kepada suami bagi para istri
- 7) Membatasi waktu dalam bersosial media
- 8) Selalu berkata baik
- 9) Tidak berdusta
- 10) Tidak menggunjing
- 11) Tidak berkata kotor dan merendahkan orang lain
- 12) Tidak mencaci, menghina dan memfitnah
- 13) Menghindari perdebatan
- 14) Menghargai pendapat dan karya orang lain
- 15) Menjaga amanah dan tidak membuka rahasia
- 16) Tidak memposting foto dan video yang membuka aurat
- 17) Menjelaskan tentang isi video yang diupload